

Surat Yakobus

Pelajaran 2

Dua Jalan Hikmat

Naskah



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi publikasi ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Thirdbmill adalah pelayanan Kristen Injili nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, yang telah berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* bahasa terkait yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala-gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Thirdbmill membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Thirdbmill diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

PENDAHULUAN	1
HIKMAT REFLEKTIF	2
Kebutuhan	2
Tantangan dari Pencobaan	2
Berbagai-bagai Pencobaan	3
Bimbingan	5
Ujian	5
Ketekunan	6
Kedewasaan	7
Pahala	8
Iman	9
HIKMAT PRAKTIS.....	11
Kebutuhan	11
Hikmat Duniawi	13
Hikmat Surgawi	15
Bimbingan	16
Standar dari Taurat Allah	16
Prioritas Taurat Allah	19
Iman	21
Iman dan Perbuatan	21
Iman dan Pembenaran	22
KESIMPULAN	25

Surat Yakobus

Pelajaran Dua

Dua Jalan Hikmat

PENDAHULUAN

Kita semua pasti pernah menghadapi situasi-situasi sulit yang membuat kita bingung dan patah semangat. Dalam keadaan seperti itu kita sering berharap dapat menemukan seorang sahabat yang mengerti apa yang sedang terjadi dan dapat memberi nasihat praktis untuk kita ikuti. Seorang sahabat seperti itu akan menjadi sumber hikmat yang membawa sukacita besar bagi kita.

Orang-orang Kristen di abad pertama yang merupakan penerima mula-mula Surat Yakobus berada dalam keadaan sedemikian sulit sehingga banyak dari mereka menjadi bingung dan patah semangat. Yakobus menulis surat untuk memberi mereka hikmat. Ia mengingatkan mereka akan rencana-rencana Allah yang *baik* bagi keadaan mereka. Ia memberitahu mereka bahwa Allah menawarkan tuntunan-Nya yang handal dan seharusnya mereka ikuti. Dan ia meyakinkan mereka, jika mereka mau menerima hikmat Allah, mereka akan mengalami sukacita besar.

Ini adalah pelajaran kedua dalam seri *Surat Yakobus*. Pelajaran ini berfokus pada salah satu tema utama yang menyatukan seluruh surat Yakobus. Pelajaran ini diberi judul “Dua Jalan Hikmat,” karena kita akan melihat dalam kitab Yakobus dua macam hikmat dari Allah bagi gereja mula-mula. Kita juga akan melihat dalam kitab ini petunjuk-petunjuk yang sama untuk kita sebagai pengikut-pengikut Kristus di masa kini.

Dalam pelajaran sebelumnya, kita melihat bahwa struktur dan isi kitab Yakobus mencerminkan literatur hikmat Yahudi abad pertama yang sudah dikenal banyak orang. Dan kita merangkum tujuan awal surat Yakobus sebagai berikut:

Yakobus mengajak pembacanya mencari hikmat dari Allah supaya mereka dapat bersukacita dalam percobaan mereka.

Sebenarnya Yakobus menggunakan istilah “hikmat” — *sophia* (σοφία) dalam bahasa Yunani — dan “bijak” — *sophos* (σοφός) dalam bahasa Yunani — hanya dalam dua bagian dari suratnya, yaitu dalam perikop 1:2-18 dan 3:13-18. Perikop-perikop ini penting karena masing-masing merujuk pada satu dari dua jalan hikmat yang Yakobus ajarkan kepada pembaca suratnya.

Perlu diperhatikan, ada orang yang berpendapat bahwa hikmat dalam kitab Yakobus adalah tentang perbedaan antara hikmat duniawi dan hikmat surgawi. Kita akan meneliti kedua macam hikmat ini nanti, tetapi saat ini kita akan berfokus pada dua jalan hikmat utama yang dikenal dalam tradisi hikmat Yahudi. Jalan hikmat yang pertama dapat kita sebut “hikmat reflektif” dan yang kedua kita sebut “hikmat praktis.”

Hikmat reflektif direpresentasikan paling jelas dalam kitab Ayub dan kitab Pengkhotbah. Kitab-kitab ini mencari pengertian akan maksud Allah di balik ujian, percobaan, dan kesulitan-kesulitan. Sebaliknya, hikmat praktis terlihat paling menonjol dalam kitab Amsal, kitab yang didedikasikan untuk memberi nasihat dan tuntunan bagi kehidupan sehari-hari.

Sekarang kita menelusuri kedua jalan hikmat yang kita temukan dalam kitab Yakobus. Pertama, kita akan memikirkan jalan hikmat reflektif, dan kedua, kita akan mempelajari jalan hikmat praktis. Marilah kita mulai dengan hikmat reflektif.

HIKMAT REFLEKTIF

Kita semua pernah mengalami situasi-situasi yang kita sangka kita pahami, tetapi ternyata kemudian kita mendapati bahwa kita keliru. Sering kita harus melihat melampaui apa yang kelihatan dan mengambil waktu untuk memperhatikan dengan saksama apa yang sebenarnya terjadi. Inilah cara Yakobus memulai bagian utama dari suratnya. Ia mengajak pembacanya untuk melihat melampaui keadaan yang tampak tiada harapan, dan untuk mendapatkan pengertian mengenai apa yang sebenarnya sedang terjadi dalam kehidupan mereka.

Kita akan mempelajari bagaimana Yakobus mengajarkan hikmat reflektif dengan tiga cara. Pertama, kita akan melihat kebutuhan pembaca. Kedua, kita akan melihat nasihat Yakobus kepada mereka. Dan ketiga, kita akan memperhatikan hubungan antara hikmat reflektif dengan iman. Marilah kita melihat kebutuhan pembaca.

KEBUTUHAN

Dalam pelajaran sebelumnya, kita telah mempelajari bahwa pembaca mula-mula surat Yakobus terutama adalah orang-orang Kristen Yahudi abad pertama. Kemungkinan besar mereka telah terusir dari Yerusalem oleh karena gelombang penganiayaan yang terjadi setelah kematian Stefanus sebagai martir. Dari tulisan Yakobus tampak jelas banyak dari mereka memerlukan pertolongan dalam keputusan dan kegalauan karena mengalami percobaan-percobaan berat di wilayah-wilayah tempat tinggal mereka.

Dalam Yakobus 1:2, kita dapat melihat betapa Yakobus prihatin dengan kebutuhan mereka. Dalam pembukaan suratnya ia menulis:

Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai percobaan (Yakobus 1:2).

Kita perlu melihat dua dimensi dari bagian ini agar dapat memahami kebutuhan pembaca surat Yakobus. Pertama adalah tantangan dari percobaan-percobaan. Kedua adalah berbagai jenis percobaan yang dialami. Marilah kita mulai dengan tantangan dari percobaan.

Tantangan dari Percobaan

Dalam Yakobus 1:2 istilah yang diterjemahkan sebagai “percobaan” adalah kata benda Yunani *peirasmos* (πειρασμός). Kata ini dapat diterjemahkan sebagai

“pencobaan,” “godaan” dan “ujian.” Demikian pula, kata kerjanya *peirazō* (πειράζω) dapat diterjemahkan sebagai “mencobai,” “menggoda” dan “menguji.” Memahami variasi terjemahan ini menolong kita memahami situasi yang dihadapi pembaca mula-mula. Mereka mengalami *pencobaan-pencobaan* yang berat, dan *pencobaan-pencobaan* ini membawa *godaan* yang *menguji* mereka.

Sangat disayangkan, orang-orang Kristen modern sering mengurangi signifikansi pemikiran Yakobus ini karena kita memahami *pencobaan*, *godaan* dan *ujian* sebagai hal-hal yang saling berbeda. Namun, Kitab Suci, terutama literatur hikmat seperti kitab Ayub, menghadirkan ketiga konsep ini sebagai aspek-aspek dari setiap situasi sulit yang dihadapi umat Allah.

Situasi sulit adalah *pencobaan* dan memerlukan ketekunan. Situasi seperti ini tidak netral dalam hal moral, melainkan merupakan *godaan* supaya orang bereaksi dengan cara yang salah atau berdosa. Situasi sulit juga merupakan *ujian* dari Allah, yaitu sarana yang digunakan Allah untuk menguji dan membuktikan kondisi hati kita.

Sambil mengingat kebutuhan yang timbul akibat tantangan dari *pencobaan*, kita juga perlu memperhatikan bahwa dalam 1:2 Yakobus mengatakan ada berbagai-bagai *pencobaan*.

Berbagai-bagai Pencobaan

Ketika Yakobus menulis tentang berbagai-bagai *pencobaan*, ia memaksudkan sejumlah kesulitan yang mengakibatkan kekacauan dan kontroversi antara orang-orang percaya yang miskin dan orang-orang percaya yang kaya dalam gereja mula-mula.

Di satu pihak, Yakobus banyak menulis mengenai tantangan yang dihadapi orang-orang percaya yang miskin. Menurut Kisah Para Rasul 2-6, ada banyak orang yang miskin dalam jemaat mula-mula di Yerusalem. Dan karena Yakobus menulis kepada orang-orang percaya yang terusir dari Yerusalem akibat penganiayaan, kemungkinan besar jumlah orang-orang yang miskin telah semakin bertambah.

Dalam 1:9 dan 4:6, Yakobus menyebut orang-orang Kristen ini “dalam keadaan yang rendah,” atau *tapeinos* (ταπεινός) dalam bahasa Yunani. Ungkapan ini berarti “status sosial yang rendah.” Dalam 2:2, 3, 5 dan 6, ia juga menyebut mereka “orang-orang miskin,” atau *ptochos* (πτωχός) dalam bahasa Yunani. Ungkapan ini berarti “berkekurangan secara finansial.” Dalam 1:27, ia merujuk kepada “yatim piatu dan janda-janda.” Kitab Suci sering kali mengidentifikasi kelompok ini sebagai kelompok yang paling rentan terhadap kemiskinan dan perlakuan buruk. Dalam 2:2, Yakobus mengindikasikan beberapa orang percaya yang miskin mengenakan “pakaian buruk.” Dan menurut 2:15, setidaknya beberapa dari mereka begitu kekurangan sehingga mereka “tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari.”

Yakobus sangat menekankan perhatian kepada orang miskin. Mudah mengambil jalan pintas dengan mengasumsikan bahwa yang Yakobus maksudkan adalah orang-orang yang miskin di hadapan Allah. Tentu kita harus rendah hati, kita harus miskin di hadapan Allah, tetapi Yakobus sedang membicarakan kebutuhan-kebutuhan dan situasi orang-orang yang miskin secara lahiriah. Sama seperti khotbah di

bukit versi Lukas, yaitu “Berbahagialah, hai kamu yang miskin.” Dan yang dimaksud oleh Yakobus, setidaknya, adalah orang-orang yang miskin secara lahiriah, miskin dalam hal materi. Mengapa mereka dikatakan berbahagia? Ini berkaitan dengan cara kerja kerajaan Allah. Kerajaan Allah meninggikan yang lemah dan merendahkan yang kuat. Anda dapat melakukan hal itu dalam kehidupan ini. Anda dapat merendahkan diri sendiri jika Anda kaya, berkuasa, atau orang yang berpengaruh. Sasaran Yakobus adalah menumbuhkan rasa rendah hati, perasaan miskin di hadapan Allah. Namun ia juga banyak berbicara tentang orang-orang yang memang miskin, bahwa hartamu ada di surga, bahwa kerajaanmu ada di surga, bahwa upahmu, kekayaanmu semuanya bersifat surgawi. Jadi, akan terjadi pembalikan eskatologis besar, yang akan membuat yang lemah menjadi kuat — Allah akan mengumpulkan sisa umat-Nya, yang sakit, yang miskin, dan Ia akan meninggikan mereka dalam kerajaannya — merendahkan kekuatan orang yang congkak.

— Dr. Thomas L. Keene

Yakobus menyebutkan beberapa tantangan spesifik yang dihadapi orang-orang yang rendah dan miskin di dalam gereja. Dalam 1:9 ia mengetahui beberapa dari mereka dicobai untuk menghina diri sendiri. Mereka gagal “bermegah karena kedudukannya yang tinggi” sebagai orang-orang yang dipilih Allah untuk menerima kemuliaan keselamatan kekal. Menurut 3:9, keadaan mereka sering mencobai mereka untuk mengutuk orang lain, meskipun mereka mengaku memuliakan Allah. Dalam 3:14, Yakobus memperingatkan beberapa orang yang “menaruh perasaan iri hati” kepada orang-orang lain dan dikuasai oleh sifat “mementingkan diri sendiri.” Dalam 4:1 ia membahas godaan untuk terlibat dalam “sengketa dan pertengkaran” di dalam gereja. Dan dalam 5:7, Yakobus mengajak orang-orang miskin untuk menjauhi ketidaksabaran, dan untuk bersabar menantikan kedatangan Tuhan kembali.

Di sisi lain, orang-orang percaya yang kaya juga mengalami pencobaan. Menurut Kisah Para Rasul 2-6, ada beberapa orang dalam gereja mula-mula di Yerusalem yang cukup kaya untuk memelihara saudara-saudara seiman mereka yang miskin. Dan tampaknya meskipun mereka tersebar akibat penganiayaan, masih banyak jemaat gereja yang dianggap cukup berada.

Yakobus mendeskripsikan orang-orang percaya yang kaya ini dengan beberapa cara. Dalam 1:10, 2:6, and 5:1, Yakobus menyebut mereka “orang-orang kaya,” atau *plousios* (πλούσιος) dalam bahasa Yunani, istilah yang lazim untuk menyebut masyarakat kelas atas. Menurut 2:6, status sosial mereka cukup tinggi sehingga mereka secara rutin memperkarakan orang-orang lain di pengadilan. Menurut 4:13 mereka mengadakan perjalanan-perjalanan bisnis untuk menghasilkan uang. Menurut 5:2-3 mereka bangga dengan pakaian dan emas-perak mereka. Dan dalam 5:5 setidaknya beberapa dari mereka dapat dikatakan hidup “dalam kemewahan ... dan berfoya-foya.”

Yakobus tahu bahwa kekayaan membawa tantangan tersendiri. Menurut 1:10, orang-orang kaya dicobai untuk membanggakan diri dan melupakan kerendahan mereka sebagai orang-orang berdosa yang bertobat. Menurut 1:27 kekayaan mereka mencobai

mereka sehingga “dicemarkan oleh dunia.” Menurut 2:7 mereka tergoda untuk menghujat nama Allah dengan bersaksi palsu di pengadilan. Dalam 2:16 Yakobus mengatakan mereka cenderung tidak berbuat apa-apa untuk menolong orang miskin. Menurut 3:9, orang kaya dan orang miskin mengutuk sesamanya sambil berpura-pura memuliakan Allah. Dalam 3:14 kita membaca bahwa mereka menaruh “perasaan iri hati” dan “mementingkan diri sendiri.” Menurut 4:1 mereka juga terlibat dalam pertikaian dan pertengkaran. Dan menurut 4:13-16 mereka tergoda untuk hidup seolah-olah tidak tergantung pada Allah. Dan menurut 5:3 mereka menimbun kekayaan.

Jelaslah bahwa pembaca surat Yakobus, baik orang-orang percaya yang kaya maupun orang-orang percaya yang miskin, menghadapi sejumlah tantangan. Dan kedua kelompok ini membutuhkan hikmat yang diajarkan Yakobus dalam suratnya.

Setelah memperhatikan hikmat reflektif Yakobus yang timbul dari kebutuhan pembacanya di tengah berbagai percobaan yang mereka hadapi, kita sekarang melihat bimbingan yang Yakobus berikan untuk menghadapi percobaan-percobaan itu.

BIMBINGAN

Banyak aspek teologia Kristen yang dapat kita mengerti melalui pengalaman sehari-hari sebagai pengikut Kristus, tetapi ada ajaran-ajaran yang tidak sesederhana itu. Kita membutuhkan bimbingan jika ingin memperoleh pemahaman yang lebih dalam akan maksud-maksud Allah yang tersembunyi di balik pengalaman-pengalaman kita. Yakobus membukakan wawasan untuk menolong kita meraih hikmat reflektif, yaitu kemampuan untuk melihat maksud-maksud Allah di balik berbagai pergumulan dan percobaan dalam kehidupan kita. Dalam 1:3-4 Yakobus mendeskripsikan pengertian yang ia ingin dimiliki oleh pembacanya.

Kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun (Yakobus 1:3-4).

Banyak cara untuk merangkum nasihat-nasihat Yakobus dalam perikop ini, tetapi disini kita hanya akan memperhatikan empat hal. Pertama, Yakobus mengatakan bahwa situasi mereka yang penuh tantangan itu menguji iman mereka.

Ujian

Ketika Yakobus mendeskripsikan tantangan yang dihadapi pembacanya sebagai “ujian terhadap imanmu,” ia memakai istilah bahasa Yunani *dokimion* (δοκίμιον). Istilah ini berarti “ujian” untuk menentukan atau membuktikan kemurnian sesuatu. Disini maksud Yakobus adalah membuktikan kemurnian iman mereka.

Yakobus menjelaskan bahwa maksud Allah dari banyak percobaan yang dialami pembacanya adalah untuk menunjukkan kondisi hati mereka yang sesungguhnya. “Ujian”

ini mengkonfirmasi apakah iman mereka murni atau tidak. Perspektif mengenai maksud Allah melalui pencobaan-pencobaan bukanlah hal baru bagi Yakobus. Hal ini muncul berkali-kali dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Contohnya, dalam Ulangan 8:2, Musa berkata kepada bangsa Israel:

Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak TUHAN, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu (Ulangan 8:2).

Jelas dari bagian-bagian lain dalam Kitab Suci bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk hati setiap orang. Namun perikop ini dan perikop-perikop lain yang serupa mengilustrasikan kebenaran Alkitab, bahwa ketika Allah berinteraksi dengan umat-Nya sepanjang sejarah, Ia sering menggunakan kesulitan-kesulitan untuk membuktikan atau memperlihatkan apa yang ada di dalam hati kita.

Ketika Yakobus memberikan bimbingan, ia tidak hanya meneguhkan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi pembacanya adalah untuk menguji iman mereka, melainkan juga mengindikasikan bahwa pencobaan-pencobaan yang mereka alami adalah untuk menghasilkan ketekunan.

Ketekunan

Yakobus menulis bahwa ujian menghasilkan ketekunan, yaitu *hupomoné* (ὕπομονή) dalam bahasa Yunani. Seperti kata “ketekunan” dalam bahasa Indonesia, *hupomoné* berarti bertahan di bawah kesulitan. Jadi, Yakobus menjelaskan bahwa pencobaan-pencobaan membuktikan ketulusan iman dengan cara memampukan umat Allah untuk bertahan dan tetap setia mengabdikan kepada Kristus.

Secara umum, ajaran Perjanjian Baru tentang ketekunan Kristen memiliki dua aspek. Di satu sisi, ketekunan adalah pemberian anugerah Allah. Perikop-perikop seperti Roma 6:1-14 mengajarkan bahwa pengikut Kristus mampu bertahan atau bertekun dalam iman mereka oleh karena Roh Kudus, yang telah membangkitkan Yesus kepada kehidupan baru dan memampukan kita hidup dalam cara hidup yang baru dan ketaatan yang setia. Jadi, meskipun ketekunan membutuhkan usaha manusia, kita harus ingat bahwa kita hanya dapat bertekun oleh anugerah Allah yang terus bekerja dalam diri kita.

Tetapi di sisi yang lain, Perjanjian Baru juga menyatakan dengan jelas bahwa ketekunan adalah persyaratan yang diperlukan untuk keselamatan kekal. Dengan kata lain, orang-orang yang mempraktikkan iman yang menyelamatkan, niscaya bertekun dalam iman mereka. Simaklah perkataan Paulus dalam Kolose 1:22-23:

Kamu ... sekarang diperdamaikan [Allah], di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus ... di hadapannya... Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil (Kolose 1:22-23).

Di sini Paulus menegaskan bahwa orang-orang Kristen di Kolose telah diperdamaikan dengan Allah. Namun, mereka bisa yakin bahwa hal ini benar hanya jika mereka bertekun dalam iman. Tuntutan untuk bertekun tidak bertentangan dengan berita keselamatan oleh anugerah Allah. Sebaliknya, inilah pengharapan yang diberitakan dalam Injil.

Bimbingan Yakobus tidak hanya mengenai ujian iman yang menghasilkan ketekunan. Ia juga melanjutkan dengan kedewasaan yang dihasilkan oleh ketekunan.

Kedewasaan

Yakobus adalah kitab mengenai kedewasaan Kristen. Orang yang membacanya dapat memandang Yakobus sebagai kitab mengenai legalisme, yaitu mengenai peraturan-peraturan dan melakukan tepat seperti seharusnya. Tetapi sebenarnya kitab ini dimaksudkan untuk menolong Anda bertumbuh sebagai orang Kristen, khususnya orang Kristen di tengah berbagai konteks sosial yang sulit dalam hidup kita. Gereja dapat menjadi tempat yang sulit bagi kita; Yakobus menyadari hal itu. Dan yang Anda perlukan untuk bertahan dalam dunia ini dan dalam gereja, untuk berkembang dalam dunia dan gereja, adalah kedewasaan; Anda perlu menjadi sempurna dan utuh. Dan sesungguhnya Yakobus memberitahukan bagaimana caranya, yaitu bagaimana menjalani kehidupan ini untuk menjadi dewasa, siap sedia menghadapi apa pun yang mungkin dilakukan oleh dunia ini, oleh Iblis, oleh kedagingan. Dan hal yang menarik tentang kitab Yakobus adalah bahwa kitab ini berawal dengan penderitaan. Penderitaan adalah dapur apinya, konteksnya, sasana berlatih untuk mencapai kedewasaan Kristen. Disana iman dipupuk dan bertumbuh dan siap menghadapi apa yang akan datang. Saat Anda menanggung penderitaan, godaan, dan percobaan, dan Anda bertahan, maka iman Anda, melalui Roh yang bekerja dalam Firman, melalui Kristus dan hukum-hukum-Nya dan hikmat-Nya, iman Anda bertumbuh, semakin kuat, dan siap menghadapi percobaan-percobaan yang akan datang.

— Dr. Thomas L. Keene

Simaklah sekali lagi apa yang ditulis Yakobus dalam 1:4:

Biarkanlah ketekunan itu menyelesaikan pekerjaannya, supaya kamu menjadi dewasa dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun (Yakobus 1:4, NIV).

Karena percobaan dan ketekunan menghasilkan kedewasaan, Yakobus memberitahu pembacanya supaya membiarkan ketekunan menyelesaikan pekerjaannya. Ketekunan akan menjadikan mereka dewasa, utuh, tidak kekurangan suatu apa pun.

Disini kita harus berhati-hati, karena Yakobus tidak memaksudkan bahwa kita dapat meraih kesempurnaan moral dalam kehidupan ini. Kita tahu dari ayat-ayat seperti 1 Yohanes 1:8, bahwa “Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita.” Tetapi yang dimaksud Yakobus adalah bahwa kita akan terus bertumbuh dalam ketaatan kepada Allah, sehingga pada penghakiman yang akan berlangsung ketika Kristus datang kembali, kita tidak akan kekurangan apa pun yang dapat membuat kita ditolak.

Bimbingan Yakobus dalam hal ujian, ketekunan dan kedewasaan dilanjutkan dengan indikasi mengenai upah atau pahala yang besar pada akhir proses.

Pahala

Yakobus berbicara mengenai pahala ini dalam 1:12:

Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang mengasihi Dia (Yakobus 1:12).

Di sini Yakobus menjelaskan bahwa setiap orang yang bertahan dalam pencobaan berarti sudah tahan uji, dan akan menerima mahkota kehidupan, mahkota kehidupan kekal dalam kerajaan Allah yang mulia, yang dijanjikan [Tuhan] kepada orang-orang yang mengasihi Dia. Yakobus menggabungkan semua perspektif ini untuk memberikan kepada pembacanya hikmat reflektif yang mendalam. Ia membimbing mereka untuk memahami pencobaan-pencobaan yang mereka hadapi. Sebenarnya, setiap pencobaan adalah pemberian Allah, yang dirancang untuk kebaikan kekal bagi mereka.

Satu hal yang Yakobus terus bicarakan sejak awal dan sepanjang surat adalah pentingnya bertahan dalam penderitaan. Dan sebenarnya hal itulah yang menuntun orang menuju kedewasaan Kristen. Pada awal pasal 1 ia berkata, “Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan.” Dan kemudian ia menjelaskan alasannya: “Sebab kamu tahu bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan.” Dan kemudian ia melanjutkan: “Biarkanlah ketekunan itu menyelesaikan pekerjaannya, supaya kamu menjadi dewasa dan utuh dan tidak kekurangan apa pun (NIV).” Kita mungkin berpikir, penderitaan adalah tanda Allah tidak menyertai kita, tetapi Yakobus memandang penderitaan sebagai tanda bahwa Allah akan bekerja, tidak hanya meskipun kita menderita, tetapi justru melalui penderitaan kita Ia akan membuat kita menjadi seperti yang dikehendaki-Nya. Dan di situlah kita benar-benar bertumbuh menjadi dewasa. Yakobus melanjutkan, “Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji” — dalam ayat 12 dari pasal 1 — “ia akan

menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang mengasihi Dia.” Maka Yakobus memberikan paradigma yang berbeda untuk memahami penderitaan. Penderitaan adalah suatu hal yang tidak perlu dihindari dan tidak dicari. Budaya kita mendefinisikan sukses sebagai menghindari penderitaan, tetapi Yakobus menggambarkan penderitaan sebagai peluang untuk bertumbuh. Penderitaan adalah dapur api tempat menempa kedewasaan Kristen.

— Rev. Dr. Thurman Williams

Hikmat reflektif dari Yakobus menjawab kebutuhan pembacanya di tengah situasi mereka yang sulit, dan juga memberi mereka bimbingan. Sekarang kita akan melihat bahwa jalan hikmat reflektif membutuhkan iman.

IMAN

Jika kita perhatikan, kita akan melihat bahwa pengajaran Yakobus kepada pembacanya dalam menghadapi pencobaan mereka adalah ajaran-ajaran Kristen yang biasa. Tetapi kita semua tahu, kita bisa tenggelam di dalam kesulitan-kesulitan yang datang sehingga sulit berpegang pada keyakinan-keyakinan Kristen yang paling mendasar sekalipun. Tampaknya Yakobus khawatir ini dialami oleh pembacanya. Maka ia segera menunjukkan bahwa mereka perlu datang dengan iman kepada Allah agar dapat berpegang pada pengertian yang diajarkannya. Dalam Yakobus 1:5 kita membaca:

Apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya kepada Allah — yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan tidak membangkit-bangkit — maka hal itu akan diberikan kepadanya (Yakobus 1:5).

Yakobus tahu, jika kita menginginkan hikmat untuk memahami maksud Allah yang sering tersembunyi di balik pencobaan-pencobaan itu, kita harus “memintanya kepada Allah.” Tetapi setelah ayat ini, dalam 1:6-8, Yakobus mengaitkan doa meminta hikmat dengan *iman*:

Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang ... janganlah mengira bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan... orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya (Yakobus 1:6-8).

Kita lihat di sini bahwa Yakobus mengimbau bahwa doa memohon hikmat harus dilakukan dengan iman. Jika tidak demikian, kita adalah orang-orang yang mendua hati.

Sayangnya, banyak orang Kristen meskipun tulus, menyalahpahami perintah Yakobus untuk meminta dalam iman dan tidak mendua hati. Mereka menyangka bahwa yang dimaksud Yakobus adalah kita harus yakin dalam permohonan-permohonan doa

tertentu yang kita panjatkan. Terlalu sering, pengikut-pengikut Kristus percaya bahwa asalkan kita mempunyai cukup iman saja, Allah akan menjawab doa-doa kita dalam cara yang kita kehendaki. Tetapi bukan ini yang dimaksud Yakobus. Bagi Yakobus, meminta “dalam iman” artinya “beriman atau setia kepada Allah.” Kita mengetahui hal ini karena Yakobus mendeskripsikan kebalikan dari meminta “dalam iman” sebagai sikap “mendua hati.” Dan bagi Yakobus, sikap mendua hati adalah pemberontakan yang serius terhadap Allah. Simaklah 4:8-9 dan cara Yakobus berbicara tentang orang-orang yang mendua hati:

Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa! Dan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati! Sadarilah kemalanganmu, berdukacita dan merataplak; hendaklah tertawamu kamu ganti dengan ratapan dan sukacitamu dengan dukacita (Yakobus 4:8-9).

Perhatikanlah di sini bahwa orang-orang yang mendua hati bukan hanya mereka yang tidak merasa yakin ketika mereka berdoa. Mereka adalah orang-orang berdosa yang harus menyucikan hati mereka. Pemberontakan mereka begitu serius sehingga sepatutnyalah mereka meratap dan berdukacita.

Jadi, dalam konteks dari surat Yakobus, yang dimaksudnya bukan seseorang yang hanya merasa kurang yakin bahwa Allah akan menjawab doanya. Yang ada dalam benak Yakobus adalah suatu penyangkalan mendasar akan kebaikan Allah. Rupa-rupanya, beberapa orang dalam kalangan pembaca Yakobus menyalahkan Allah karena kegagalan-kegagalan mereka. Mereka berdalih bahwa Allah mengirim percobaan-percobaan kepada mereka, jadi Allah pastilah jahat karena Ia mencobai mereka untuk berdosa. Pemberontakan secara terang-terangan terhadap Allah inilah yang oleh Yakobus disebut sikap “mendua hati.” Simaklah 1:13-14 di mana Yakobus membahas salah pengertian yang serius ini:

Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: “Percobaan ini datang dari Allah!” Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapapun. Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya (Yakobus 1:13-14).

Penting untuk dicatat bahwa kata Yunani untuk “dicobai” adalah kata kerja *peirazō* (πειράζω), istilah yang diterjemahkan menjadi “percobaan” dalam 1:2. Namun Yakobus menegaskan bahwa [Allah] sendiri tidak mencobai siapa pun. Terjemahan ini tepat sekali mencerminkan pemakaian yang intensif dari kata ganti Yunani *autós* (αὐτός) atau “Ia sendiri.” Di sini bukan hanya dikatakan bahwa Allah tidak “mencobai” — atau menguji — “siapa pun.” Secara harfiah dikatakan, “[Allah] *sendiri* tidak mencobai siapa pun.”

Kita melihat dalam pasal-pasal pertama kitab Ayub bahwa Allah memegang kendali atas semua percobaan, ujian dan godaan. Tetapi, dalam percakapan itu, jelas terlihat bahwa maksud Allah mengizinkan percobaan Ayub adalah untuk kebaikan Ayub, bukan untuk mencelakakan. Iblis, bukan Allah, yang memakai percobaan Ayub untuk mencobai supaya berbuat dosa.

Jadi, berdoa meminta hikmat dengan iman dan tidak mendua hati adalah penegasan dari suatu ajaran Alkitab yang paling mendasar, yaitu kebaikan Allah. Kita tidak boleh meragukan kebaikan Allah ketika kita meminta hikmat dari-Nya dalam situasi yang sulit. Jika kita ragu, kita tidak mempunyai alasan untuk percaya bahwa Allah akan memberi kita hikmat. Yakobus mengatakan dalam 1:17:

Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran (Yakobus 1:17).

Allah adalah “Bapa segala terang.” Ia hanya memberi pemberian yang “baik” dan “sempurna.” Jadi, maksud Allah melalui percobaan-percobaan kita selalu baik dan sempurna. Pemahaman ini harus menjadi komitmen iman yang teguh sebab kita mencari hikmat reflektif.

Dalam pembelajaran kita tentang dua jalan hikmat dalam kitab Yakobus, kita telah membahas fokus Yakobus atas hikmat reflektif. Kini kita siap untuk beranjak ke topik utama kedua kita: hikmat praktis. Apa yang dikatakan kitab Perjanjian Baru ini tentang penerapan hikmat secara praktis?

HIKMAT PRAKTIS

Kita semua pasti pernah bertemu dengan orang-orang yang sangat berpengetahuan. Mereka membuat semua orang terkesan dengan banyaknya hal-hal yang mereka ketahui yang tidak diketahui orang-orang lain. Namun kadang-kadang, orang-orang seperti ini tidak tahu banyak mengenai kehidupan yang praktis. Mereka tidak tahu bagaimana cara menerapkan wawasan mereka dalam tindakan-tindakan dan sikap yang benar. Yakobus membahas masalah ini dalam suratnya. Ia mengawali suratnya dengan penekanan pada hikmat *reflektif*. Ia tahu pentingnya memiliki pengertian akan maksud tersembunyi Allah di balik percobaan-percobaan yang kita hadapi. Tetapi, ia juga menekankan hikmat *praktis* — kemampuan untuk menerapkan pengetahuan ini dalam berbagai bentuk tindakan dan sikap yang berkenan kepada Allah.

Untuk memudahkan, kita akan membahas hikmat praktis dalam cara yang serupa dengan diskusi kita sebelumnya. Pertama, kita akan melihat kebutuhan akan hikmat praktis. Kedua, kita akan melihat bagaimana Yakobus menuntun pembacanya. Ketiga, kita akan meninjau hubungan antara iman dan praktik. Mari melihat lebih dahulu bagaimana Yakobus menekankan kebutuhan pembacanya akan hikmat praktis.

KEBUTUHAN

Seperti yang kita lihat sebelumnya, Yakobus hanya memakai ungkapan “hikmat” dan “bijak” dalam dua konteks. Yang pertama terdapat dalam 1:2-18 di mana Yakobus

menekankan hikmat reflektif. Yang kedua ada di 3:13-18 di mana Yakobus menekankan perlunya menerapkan hikmat dalam perbuatan.

Yakobus adalah surat yang sangat praktis; penulisnya benar-benar ingin memastikan agar pembacanya mempraktikkan apa yang mereka percayai. Dari mana ia mendapat pemikiran ini? Saya rasa jawabannya ialah dari Yesus sendiri. Maksud saya, Yesus menceritakan perumpamaan-perumpamaan tentang membangun rumah di atas pasir atau di atas batu, dan faktor penentunya ialah, “Apakah kamu melakukan apa yang Aku perintahkan kepadamu? Apakah kamu mempraktikkan apa yang Aku ajarkan?” Itulah yang dicari Yesus. Ia mencari orang-orang yang mempraktikkan apa yang mereka percayai, menerapkan imannya dalam perbuatan. Ia juga memperingatkan mereka terhadap orang-orang Farisi, Anda ingat bukan? “Ingatlah agar kamu melakukan apa yang mereka katakan tetapi jangan meniru apa yang mereka lakukan, sebab mereka tidak melakukan apa yang mereka beritakan.” Jadi, Yesus memang sangat menekankan hal menerapkan ajaran dalam perbuatan ini, dan karena itu saya rasa, dalam hal ini Yakobus mengikuti teladan saudaranya, Yesus, dengan mengatakan bahwa hal ini sangat penting. Mungkin juga ada alasan kedua, yang dapat kita perkirakan dari gereja mula-mula, yaitu bahwa mungkin Yakobus mulai melihat bahwa beberapa orang Kristen Yahudi dalam jemaatnya tidak memperlihatkan kehidupan seperti Yesus, dan hal ini berdampak buruk pada kesaksian Kristen. Mereka mempunyai doktrin-doktrin yang bagus ini tentang Yesus, tapi mereka tidak benar-benar menjalankannya dalam hidup mereka, dan ini menuai banyak kritik, “Kamu tidak menghidupi apa yang kamu khotbahkan,” dan ini memberi nama buruk pada pesan Kekristenan... Yesus sendiri berkata, “Haruslah kamu sempurna,” dan Yakobus mengulang ajaran itu. Ia ingin orang mempraktikkan pengajaran, dan itulah penekanan yang kita lihat.

— Dr. Peter Walker

Simaklah 3:13 dan cara Yakobus memperkenalkan prinsip-prinsip dasar dari hikmat praktis:

Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah ia menunjukkannya dengan cara hidup yang baik, melalui perbuatan yang dilakukan dalam kerendahan hati yang lahir dari hikmat (Yakobus 3:13).

Apabila kita ingat bahwa banyak dari pembaca Yakobus adalah orang Yahudi Kristen yang tidak asing dengan Perjanjian Lama, maka tidak sulit untuk memahami mengapa setidaknya beberapa dari mereka menganggap diri mereka “bijak dan berbudi.” Tetapi Yakobus menegaskan bahwa jika anggapan ini benar mereka akan

“menunjukkannya dengan cara hidup yang baik.” Dengan kata lain, mereka membutuhkan hikmat *praktis*. Di bawah pengaruh ajaran Perjanjian Lama — terutama kitab Amsal — Yakobus tahu bahwa cakupan hikmat jauh melebihi wawasan teologis yang paling mendalam.

Orang-orang yang dengan sepenuh hati menerima pengertian dari Allah akan menjalankan “cara hidup yang baik” yang “lahir dari hikmat.” Tetapi Yakobus juga menekankan bahwa cara hidup yang baik ini melibatkan “perbuatan,” atau “tindakan.” Dan termasuk di sini sikap hati tertentu, seperti “kerendahan hati.” Seperti akan kita lihat nantinya, tindakan yang benar dan sikap yang benar kedua-duanya mutlak diperlukan dalam hikmat praktis.

Untuk menjelaskan perlunya hikmat praktis lebih lanjut, Yakobus mengontraskan dua macam hikmat praktis yang kita singgung pada awal pelajaran ini. Pertama ia menunjuk kepada hikmat duniawi, yang datang dari dunia. Dan kemudian, ia berbicara tentang hikmat surgawi. Marilah kita lihat lebih dahulu hikmat duniawi.

Hikmat Duniawi

Dalam 3:14-16, kita menemukan deskripsi berikut tentang hikmat duniawi:

Jika kamu menaruh perasaan iri hati dan kamu mementingkan diri sendiri, janganlah kamu memegahkan diri dan janganlah berdusta melawan kebenaran! Itu bukanlah hikmat yang datang dari atas, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan. Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat (Yakobus 3:14-16).

Seperti telah kita lihat di bagian awal pelajaran ini, Yakobus sangat prihatin dengan keributan di antara orang-orang percaya yang miskin dan yang kaya di dalam gereja. Dan dalam 3:14, ia mengungkit fakta bahwa banyak orang di dalam gereja “menaruh perasaan iri hati dan ... mementingkan diri sendiri.” Dan menurut ayat 15, setidaknya beberapa orang dari mereka membenarkan perbuatan mereka dengan menyebut hal itu “hikmat.” Tetapi Yakobus memperingatkan mereka agar jangan memegahkan diri tentang apa yang mereka lakukan atau menyangkali kebenaran yang hendak dijelaskannya kepada mereka.

Banyak orang Kristen modern mengalami kesulitan untuk memahami mengapa Yakobus begitu khawatir tentang konflik di antara orang miskin dan orang kaya di dalam gereja mula-mula. Gereja di masa kini masih tetap memiliki jemaat yang miskin dan yang kaya, terutama jika kita membandingkan orang-orang Kristen di berbagai-bagai negara. Tetapi di dunia modern, jemaat-jemaat lokal cenderung terdiri atas golongan masyarakat yang jauh lebih homogen dibandingkan dengan jemaat di abad pertama. Orang-orang Kristen yang kaya cenderung pergi ke gereja bersama orang-orang kaya lainnya, dan orang-orang Kristen yang miskin cenderung pergi ke gereja bersama orang-orang miskin yang lain. Tetapi coba bayangkan seandainya di dalam gereja lokal Anda sendiri ada orang-orang yang sangat melarat dan orang-orang yang kaya raya. Bukankah hal itu akan menimbulkan banyak gesekan? Ada orang-orang percaya yang akan datang ke gereja

berpakaian compang-camping, tidak yakin apakah mereka akan bisa makan hari itu, sedangkan ada orang-orang lain yang duduk di ruangan yang sama mengenakan pakaian mahal, dengan banyak uang di kantong mereka. Seandainya demikian halnya di gereja lokal Anda, akan ada banyak gejala di gereja Anda.

Konflik antara yang miskin dan yang kaya di zaman Yakobus menimbulkan dampak buruk dalam gereja-gereja penerima suratnya. Rupa-rupanya, orang-orang miskin merasa diri mereka sepenuhnya benar, bahkan bijak, dengan merasa iri hati kepada orang-orang kaya. Mereka mengenal amsal-amsal Perjanjian Lama yang memerintahkan orang kaya untuk bermurah hati kepada orang miskin. Jadi, saudara-saudari Kristen mereka harus berbagi apa yang dimilikinya bersama dengan mereka. Dan orang-orang kaya merasa diri mereka sepenuhnya benar, bahkan bijak, dengan mementingkan diri sendiri. Mereka dapat mengutip amsal-amsal Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh kemalasan dan bahwa kekayaan adalah pahala dari kerja keras.

Namun, Yakobus menunjukkan bahwa hikmat semacam ini jauh lebih parah daripada kekeliruan atau kesesatan semata. Hikmat ini bersifat duniawi, tidak rohani, dari nafsu manusia, dari setan-setan. Dan bukti bahwa ini berasal dari setan-setan tidak dapat dipungkiri, sebab menimbulkan kekacauan dan segala macam perbuatan jahat di dalam gereja.

Saya rasa semua orang pernah mengenal orang-orang yang menganggap diri mereka bijak di mata mereka sendiri, dan hikmat itu sering kali ditandai oleh kesombongan, sifat antagonis, keinginan untuk menentang segala sesuatu. Dan Yakobus mengatakan bahwa itu bukan hikmat dari Allah. Bahkan, kenyataannya, hikmat semacam itu, hikmat duniawi itu, atau yang disebutnya hikmat yang datang dari dunia, bukan hanya berbahaya atau tidak berguna — ia bahkan mengatakan bahwa hikmat ini “dari setan-setan.” Sedangkan hikmat dari Allah adalah hikmat yang lahir dari rasa takut akan Tuhan, dan karena itu hikmat ini ditandai oleh kerendahan hati; ditandai oleh belas kasihan; ditandai oleh kesetiaan kepada Tuhan, sebagai orang yang menyadari bahwa hikmat ini bukan hasil dari diri mereka sendiri, melainkan dari Allah yang telah memberikannya kepada mereka dengan murah hati, seperti dikatakan oleh Yakobus. Itulah jenis hikmat yang harus dimiliki orang-orang Kristen, pengikut-pengikut Yesus Kristus, orang bijak yang agung itu — orang bijak yang lebih besar daripada Salomo. Itulah jenis hikmat yang harus ditunjukkan pengikut-pengikut-Nya dalam kehidupan mereka.

— Dr. Scott Redd

Akhirnya, alih-alih memperluas pekerjaan Allah, tubuh Kristus menjadi terbagi-bagi, berperang melawan dirinya sendiri. Jemaat penerima surat Yakobus telah menjadi mangsa setan-setan yang berusaha sekuat tenaga untuk menghancurkan pekerjaan Allah. Dan kehancuran inilah yang mendorong Yakobus untuk bersikeras bahwa pembacanya

membutuhkan hikmat praktis. Setelah membahas perlunya hikmat praktis dengan jalan menolak hikmat duniawi yang merusak, Yakobus segera beranjak kepada alternatifnya, yang disebutnya hikmat surgawi.

Hikmat Surgawi

Dalam 3:17, Yakobus mendeskripsikan hikmat surgawi yang baik ini:

Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik (Yakobus 3:17).

Di sini kita melihat bahwa yang dimaksud Yakobus adalah hikmat dari surga, yaitu hikmat yang datang dari Allah. Hikmat ini pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik. Dengan kata lain, hikmat dari surga tidak bertindak salah dengan membenarkan iri hati dan mementingkan diri sendiri, baik dalam orang miskin maupun dalam orang kaya. Hikmat yang sejati dari Allah mendorong orang untuk cinta damai. Dan umat Allah memperlihatkan damai ini dengan bersikap ramah kepada orang lain, penurut, dan berbelas kasihan. Mereka menghasilkan buah-buah yang baik dan tidak memihak pada salah satu kelompok atau lainnya. Dan semua tindakan dan sikap ini lahir dari pengabdian yang tulus kepada Kristus.

Hikmat yang dari atas, yang datang dari Allah — karena dari atas — tentu saja merupakan refleksi dari atribut-atribut Allah sendiri. Yakobus mengatakan bahwa hikmat ini murni, pendamai, lemah lembut, menghasilkan buah-buah yang baik, penuh belas kasihan, dan tidak goyah, dan tulus, atau dengan kata lain tidak munafik. Tentu saja semua atribut itu menggambarkan Yesus. Yesus adalah semua hal tersebut. Dan Yakobus mengatakan bahwa hal-hal semacam itu — meskipun tidak membuat Anda berhasil dalam kehidupan, tidak membuat Anda menjadi orang yang sukses, tidak membuat Anda tinggal di rumah yang lebih besar, tapi, kata Yakobus, hal itu menghasilkan kebenaran dan damai; dengan kata lain, shalom yang sejati, damai yang sejati. Dan menarik sekali bahwa semua orang sebenarnya menginginkan shalom, keutuhan, kepenuhan, damai. Mereka menghendaki hal-hal itu, dan mereka berpikir bahwa hikmat duniawi-lah yang akan memberikan hal-hal itu bagi mereka, namun sesungguhnya damai semacam itu hanya dihasilkan oleh hikmat yang dari atas, yang tidak mencari kepentingan diri sendiri. Ciri-ciri hikmat ini, kata Yakobus dalam ayat 13 dari pasal 3, adalah kelemahan-lembutan, kerendahan hati,

tidak mencari kepentingan diri sendiri, tetapi kebaikan dan kesejahteraan orang-orang lain.

— **Dr. Dan McCartney**

Dalam 3:18, Yakobus merujuk pembacanya kepada sebuah amsal yang kemungkinan besar sangat terkenal:

Mereka yang membawa damai menabur dalam damai dan menuai buah kebenaran (Yakobus 3:18).

Seperti Yesus memberkati orang-orang yang membawa damai dalam Matius 5:9, Yakobus menegaskan bahwa orang miskin maupun orang kaya di dalam gereja akan menerima pahala besar atas kebenaran mereka — jika mereka menjadi orang-orang yang membawa damai dalam gereja.

Kita telah meninjau hikmat praktis dan melihat kebutuhan yang mendorong Yakobus untuk menulis begitu banyak tentang hal ini dalam suratnya, maka kini kita akan beranjak kepada bimbingan yang ia berikan kepada pembacanya terkait bagaimana mereka harus menerapkan hikmat Allah dalam perbuatan.

BIMBINGAN

Adalah hal yang lazim bagi pengikut-pengikut Kristus untuk banyak berbicara mengenai perlunya teologia praktis. Kita menginginkan khotbah-khotbah yang praktis. Kita menginginkan pelajaran-pelajaran yang memberitahu kita bagaimana harus hidup. Dan di banyak bagian dunia ini, tersedia materi yang dapat diandalkan untuk memberi kita bimbingan dalam hampir semua aspek kehidupan. Namun kitab Yakobus mengingatkan kita akan standar dan prioritas yang sering kali dilupakan tatkala kita mengejar hikmat dalam kehidupan kita sehari-hari.

Surat Yakobus memuat banyak hal yang spesifik tentang bimbingan untuk kehidupan yang praktis. Tetapi kita akan membatasinya hanya pada dua gagasan. Pertama, kita akan melihat bagaimana Yakobus menegaskan standar dari Taurat Allah. Dan kedua, kita akan melihat bahwa Yakobus mendukung prioritas-prioritas yang tertentu dari Taurat Allah. Marilah kita melihat lebih dahulu pada standar dari Taurat Allah.

Standar dari Taurat Allah

Kebanyakan orang Kristen modern mengetahui bahwa Perjanjian Baru mengingatkan orang agar berhati-hati terhadap Taurat Allah dalam Perjanjian Lama. Salah satu di antaranya, kita tahu bahwa keselamatan itu oleh anugerah, melalui iman, dan bukan melalui perbuatan. Dan kita bertindak benar dengan menuruti penegasan

Paulus dalam kitab-kitab seperti kitab Galatia dengan menentang setiap upaya untuk meraih keselamatan melalui ketaatan pada hukum Taurat.

Di samping itu, kita tahu bahwa kita tidak boleh menerapkan hukum Taurat seolah-olah kita masih hidup di zaman Perjanjian Lama. Kita bertindak benar dengan mengikuti penekanan dalam kitab-kitab seperti kitab Ibrani dan menerapkan hukum Taurat Allah dalam cara-cara yang diajarkan Kristus dan rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya kepada kita untuk menerapkannya di zaman Perjanjian Baru.

Betapa pun pentingnya semua peringatan ini, kita tidak menemukannya dalam surat Yakobus. Sebaliknya, Yakobus menunjuk kepada hukum Taurat secara sangat positif. Ia menekankan hal yang secara tradisional dinamakan “cara ketiga dari penerapan hukum.” Kita menuruti hukum sebagai ekspresi dari rasa syukur kita untuk kemurahan yang Allah limpahkan kepada kita di dalam Kristus.

Hukum yang Memerdekakan. Surat Yakobus memuat dua deskripsi yang unik dari Taurat, yang hanya ditemukan dalam suratnya. Pertama, ia menyebutnya hukum yang memerdekakan.

Yakobus berbicara tentang hukum yang memerdekakan dalam 1:25 dan 2:12. Ia berkata bahwa Taurat memerdekakan kita dari perhambaan dosa dan dampaknya yang mengerikan. Apabila kita menuruti Taurat oleh karena rasa syukur kita kepada Allah, maka sesungguhnya hukum itu memerdekakan kita. Yesus mengacu kepada pandangan yang sama dalam Yohanes 8:32 di mana Ia berkata:

Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu (Yohanes 8:32).

Dalam Roma 7:7-13, Paulus mendeskripsikan hukum Taurat sebagai sesuatu yang digunakan oleh dosa untuk membangkitkan keinginan jahat di dalam diri kita untuk menjadikan kita hamba-hamba dosa. Tetapi ketika Yakobus menyebut hukum Taurat “hukum yang memerdekakan,” ia mendeskripsikan bagaimana Roh Allah menggunakan Taurat dalam cara yang positif sebagai penuntun kita yang berotoritas untuk menghidupi hikmat praktis.

Seperti telah kita lihat, banyak dari pembaca Yakobus yang terjatuh dalam jaring dosa yang berdampak buruk pada gereja dan membuat mereka putus asa. Dan, selama mereka terus mengikuti pemikiran mereka sendiri tentang hikmat, mereka tidak mampu melepaskan diri dari segala kekecewaan, masalah dan kesulitan yang ditimbulkan dosa dalam kehidupan mereka. Namun, sebagaimana Firman Allah pada awalnya memerdekakan mereka dari hukuman dan penindasan oleh dosa, Firman Allah juga menunjukkan arah jalan untuk kehidupan praktis sehari-hari yang akan membebaskan mereka dari kemelut dan keputusan karena dosa.

Hukum Taurat memang memandu, menegur, memperbaiki kehidupan orang percaya dan berusaha membawanya kembali supaya selaras dengan kehendak Allah — bukankah demikian? Namun, pada akhirnya, saya rasa karena itulah Yakobus menamakannya hukum yang memerdekakan, memberi kebebasan, dan bahwa kita akan dihakimi oleh hukum yang memerdekakan.

Menurut pendapat saya itu berarti kemerdekaan yang Kristus berikan kepada kita, dan karena itu begitulah kita harus hidup dan berinteraksi dengan sesama kita. Kita harus dihakimi oleh hukum itu di mana Allah tidak memandang muka dan mengaruniakan anugerah-Nya secara cuma-cuma, dan karena itu, kita harus memberikan kemurahan yang sama dan menunjukkan sikap tidak memihak kepada sesama kita, baik kaya maupun miskin, tua maupun muda, hamba maupun orang merdeka, laki-laki maupun perempuan, seperti dikatakan oleh Santo Paulus.

— Dr. Jeffrey A. Gibbs

Karena itulah Yakobus menegaskan dalam 1:22-25:

Hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri... Barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya (Yakobus 1:22-25).

Hukum Utama. Selain berbicara tentang hukum Taurat Allah sebagai hukum yang memerdekakan orang, Yakobus juga menunjuk secara positif kepada hukum Taurat sebagai hukum kerajaan atau hukum utama.

Yakobus menyebut hukum itu “hukum utama” dalam 2:8. Alkitab bahasa Inggris menyebutnya “hukum kerajaan” (royal law). Terminologi ini menyorot sudut pandang tentang perintah-perintah Allah yang muncul di seluruh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hukum Taurat adalah titah kerajaan dari Allah. Titah ini datang dari Penguasa Tertinggi kepada rakyat-Nya sebagai warga dari kerajaan-Nya.

Saat ini, di dunia modern kita sering kali mengalami kesulitan dalam memahami pentingnya gambaran tentang kerajaan ini. Tidak banyak dari kita yang hidup di negara-negara yang diperintah oleh raja-raja yang berkuasa penuh atas mereka. Tetapi pembaca Yakobus hidup di bawah otoritas Kaisar Roma. Mereka tahu apa artinya menyebut Taurat sebagai “hukum kerajaan.” Singkatnya, mereka tahu bahwa hukum Taurat bukan sesuatu yang bisa dipandang remeh. Ini bukan pilihan yang boleh kita turuti atau kita abaikan sesuka kita. Hukum ini datang dari Raja Ilahi atas segenap alam semesta. Maka dari itu, setiap bagian dari hukum ini mempunyai otoritas mutlak atas diri kita.

Simaklah sebagian dari 2:8-10 dan cara Yakobus memaparkan tentang otoritas hukum kerajaan dari Allah:

Jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci ... kamu berbuat baik... Sebab siapa saja yang menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian saja, ia bersalah terhadap seluruhnya (Yakobus 2:8-10).

Banyak orang, bahkan kebanyakan dari pembaca Yakobus yang adalah orang-orang Kristen Yahudi, mengerti bahwa Taurat itu penting. Tetapi seperti kita lihat di sini, mereka tunduk kepada Taurat secara selektif. Mereka menaati beberapa bagian dari Taurat dan mengabaikan bagian-bagian lain. Maka Yakobus mengingatkan mereka bahwa Taurat itu adalah “hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci.” Hukum itu datang dari Raja Ilahi mereka. Dan karena itu, “siapa saja yang menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian saja, ia bersalah terhadap seluruhnya.”

Raja-raja zaman dahulu tidak dapat menerima jika rakyat mereka hanya menaati hukum-hukum negara yang *mereka* anggap menguntungkan atau menyenangkan. Dan demikian pula, tidak dapat diterima jika pengikut-pengikut Kristus hanya menaati hukum-hukum kerajaan Allah yang mereka anggap menguntungkan bagi mereka atau menyenangkan. Raja-raja zaman dahulu menganggap cara selektif seperti itu sebagai pemberontakan terhadap otoritas kerajaan mereka. Dan Allah menganggap cara selektif seperti itu sebagai pemberontakan terhadap otoritas kerajaan-Nya. Hukum Taurat adalah standar dari hikmat praktis, dan akan membawa kemerdekaan bagi semua orang yang dengan tulus hati berusaha menaati semua ketetapan-ketetapan kerajaan-Nya.

Kita telah melihat bagaimana Yakobus menegaskan bahwa bimbingan untuk hikmat praktis ditemukan dalam standar dari Taurat Allah. Marilah kita sekarang melihat cara Yakobus menekankan prioritas-prioritas tertentu dari Taurat Allah.

Prioritas Taurat Allah

Mari kita mengakuinya, setiap kali orang-orang Kristen berbicara tentang menaati *semua* perintah yang Allah berikan kepada kita, kita terkendala oleh masalah yang sangat praktis. Ada terlalu banyak perintah untuk diingat, apalagi untuk ditaati. Jadi, oleh karena keterbatasan kita, kita terpaksa hanya berkonsentrasi pada perintah yang ini atau yang itu saja. Dan tentu saja, kita cenderung terjebak untuk mengabaikan otoritas Firman Allah dengan berfokus hanya pada bagian-bagian Kitab Suci yang ingin kita taati. Untuk menghindari masalah ini, kita perlu mengenali prioritas yang diberikan Hukum itu sendiri kepada kita. Dan kita harus selalu memberikan prioritas kepada aspek-aspek yang lebih penting dari hukum Allah.

Anda tentu ingat bahwa Yesus berbicara tentang prioritas hukum Allah dalam Matius 22:34-40. Dalam ayat-ayat ini, Ia mengidentifikasi dua perintah yang terutama. Ia menyatakan dengan jelas sekali bahwa perintah untuk mengasihi Allah, dari Ulangan 6:5, adalah prinsip terpenting yang harus disimpan dalam hati. Dan Ia menyebutkan kasih kepada sesama kita, dari Imam 19:18, sebagai prinsip terpenting yang kedua.

Rasul Paulus pasti mengerti bahwa kasih kepada Allah adalah perintah yang terutama. Tetapi dalam Galatia 5:14, ia juga mengatakan bahwa seluruh hukum Taurat digenapi dalam perintah untuk mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri. Menariknya, Yakobus melakukan hal yang sama. Simaklah 2:8-10 dan penekanan khusus yang diberikan Yakobus atas perintah terbesar yang kedua:

Akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,” kamu berbuat baik. Tetapi, jikalau kamu memandang muka, kamu berbuat dosa,

dan oleh hukum itu menjadi nyata bahwa kamu melakukan pelanggaran. Sebab siapa saja yang menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian saja, ia bersalah terhadap seluruhnya (Yakobus 2:8-10).

Perhatikanlah bahwa di sini Yakobus merangkum prioritas dari hukum utama dalam kata-kata dari Imamat 19:18: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Tidak heran bahwa Yakobus melakukan hal ini. Keributan di antara orang-orang percaya yang miskin dan yang kaya di dalam gereja ditimbulkan karena mereka mengabaikan hukum terbesar kedua ini.

Seperti dikatakan oleh Yakobus di sini, mereka yang “memandang muka” kepada orang-orang kaya, “oleh hukum itu menjadi nyata bahwa [mereka] melakukan pelanggaran.” Dan ini bukan perkara kecil. Setiap orang yang mengabaikan satu hukum ini saja, meskipun menuruti seluruh hukum, “ia bersalah terhadap seluruh [hukum].” Jadi, Taurat Allah, panduan resmi untuk hikmat praktis, memberikan prioritas utama kepada kasih kita kepada sesama kita, dan hanya satu hukum yang lebih tinggi yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati kita. Yakobus mengingatkan orang-orang kaya dalam 1:27:

Ibadah yang murni dan tidak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya diri sendiri tidak dicemarkan oleh dunia (Yakobus 1:27).

Jadi, apakah bukti dari ibadah yang sejati? Bukan bahwa Anda berbuat hal-hal baik dan kebajikan, yang membuat Anda terlihat baik dalam masyarakat, tetapi ujian yang sebenarnya ialah mengikuti cara Allah — Allah menyayangi yatim piatu; Allah peduli kepada janda-janda — ketika tidak ada orang yang melihat, ketika Anda tidak akan mendapatkan apa-apa kembali. Siapakah yatim piatu itu? Siapakah janda itu? Orang yang tidak dapat memberi kembali kepada Anda. Jadi, perbuatan baik kepada tetangga Anda atau atasan Anda tidak diperhitungkan sebagai bukti dari ibadah yang sejati. Tetapi, Anda tahu, Allah mengasihi orang-orang miskin; Allah menyayangi orang-orang yang paling lemah dan secara material Ia tidak menerima kembali sesuatu pun bagi diri-Nya sendiri. Tentu saja Ia menerima pujian kita, dan Ia berkenan pada perbuatan baik yang kita lakukan. Tetapi memedulikan orang-orang yang tidak dapat memberi kembali, itulah ujian yang besar.

— Dr. Dan Doriani

Yakobus menekankan perlunya orang-orang kaya mengikuti prioritas hukum Allah dengan mengasihi sesama mereka yang miskin. Tetapi kasih kepada sesama ini begitu penting bagi hikmat praktis sehingga Yakobus menekankan bahwa hal ini juga berlaku bagi orang miskin. Kita sebutkan beberapa contoh saja, dalam suratnya, Yakobus

menegaskan bahwa mengasihi sesama kita berarti memakai lidah kita sebagai sarana berkat.

Dalam 1:19, Yakobus mengimbau pembacanya agar “cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah.” Dalam 4:1-3 Yakobus mengingatkan bahwa sengketa, pertengkaran dan fitnah tidak boleh ada di tengah umat Allah. Dalam 4:11 ia mengecam “fitnah.” Dan dalam 5:9 Yakobus memerintahkan, “Janganlah kamu bersungut-sungut dan saling mempersalahkan.” Sebaliknya, menurut 5:16, mereka harus “saling mengaku dosa [mereka] dan saling mendoakan.”

Jika orang-orang percaya di kalangan pembaca Yakobus ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki hikmat dari surga, mereka harus memegang teguh standar dari Taurat Allah. Dan mereka akan melakukan hal ini dengan menyadari sepenuhnya bahwa prioritas Taurat Allah adalah kasih mereka yang seorang kepada yang lain.

Kita telah melihat bagaimana penekanan Yakobus atas hikmat praktis membahas kebutuhan pembacanya dan menawarkan bimbingan. Kini marilah kita melihat pada masalah utama ketiga yang diutarakannya: hubungan di antara iman dan hikmat praktis.

IMAN

Apabila ada satu hal yang merupakan inti dari Kekristenan, hal itu adalah iman. Kita berbicara tentang Kekristenan sebagai “iman kita.” Kita berbicara tentang Kristus sebagai objek dari iman kita. Kita meneguhkan doktrin Protestan *Sola Fide* atau membenaran hanya oleh iman. Keunggulan iman yang kita akui hari ini berakar dalam sentralitas iman dalam Perjanjian Baru itu sendiri. Iman juga terletak pada pusat dari Kekristenan abad pertama. Dan karena ini, untuk menekankan pentingnya hikmat praktis bagi pembacanya, Yakobus membahas mengenai iman.

Mengingat keterbatasan waktu, kita hanya akan menyinggung dua cara di mana Yakobus mengaitkan hikmat praktis dan iman. Pertama, Yakobus menjelaskan hubungan di antara iman dan perbuatan; dan kedua, Yakobus menjelaskan hubungan di antara iman dan membenaran. Marilah kita melihat lebih dahulu bagaimana ia membahas iman dan perbuatan.

Iman dan Perbuatan

Yakobus mengawali diskusinya dalam 2:14 dengan sebuah pertanyaan yang gamblang:

Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? (Yakobus 2:14).

Dan tentu saja, jawaban atas pertanyaan Yakobus ini adalah, “Tidak.” Iman yang tidak disertai oleh perbuatan tidak dapat menyelamatkan.

“Iman” atau “percaya” diterjemahkan dari kata benda Yunani *pistis* (πίστις) dan kata kerja *pisteuō* (πιστεύω). Kata-kata yang serumpun ini muncul beratus-ratus kali dalam Perjanjian Baru. Tetapi seperti halnya “iman” dan “percaya” dalam bahasa kita, kata-kata ini menunjukkan sejumlah konsep yang berbeda. .

Beberapa contoh misalnya, kadang-kadang dalam Perjanjian Baru, iman dan percaya menunjuk kepada suatu kesepakatan kognitif bahwa sesuatu adalah benar. Ada kalanya, kata-kata ini menunjuk kepada kesepakatan sementara. Dan ada kalanya juga menunjuk kepada apa yang oleh para teolog sering kali dinamakan “iman yang menyelamatkan.” Iman yang menyelamatkan adalah kepercayaan dan ketergantungan seumur hidup dengan segenap hati pada Kristus sebagai jalan keselamatan. Yakobus mengakui bahwa “iman” dan “percaya” bisa berarti banyak hal. Dan karenanya, ia mengajak pembacanya untuk meneliti jenis iman yang mereka miliki. Contohnya, dalam 2:19, Yakobus menantang pembacanya, orang-orang Kristen Yahudi, dengan perkataan ini:

Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar (Yakobus 2:19).

Ketika Yakobus mengakui bahwa pembacanya percaya — dari kata kerja *pisteuō* (πιστεύω) — bahwa ada satu Allah saja, ia merujuk kepada apa yang dinamakan *Shema*. Pengakuan iman dari zaman Perjanjian Lama, dalam Ulangan 6:4, mengatakan kepada kita, “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” Dari sudut pandang Yakobus, adalah baik bahwa pembacanya memberikan kesepakatan kognitif akan kenyataan ini. Tetapi betapa pun baiknya hal ini, jenis kepercayaan atau iman seperti ini tidak cukup karena “setan-setan pun juga percaya akan hal itu.” Bahkan, setan-setan gemetar ketakutan ketika mereka memikirkan hal itu. Namun tidak ada gunanya bagi mereka. Kesepakatan kognitif semata-mata, tanpa ketaatan, bukan iman yang menyelamatkan. Atau seperti dinyatakan oleh Yakobus dengan singkat dan tegas dalam 2:26:

Seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati (Yakobus 2:26).

Setelah kita memahami konsep dasar dari iman dan perbuatan, kini kita juga akan melihat penjelasan Yakobus tentang iman dan membenaran.

Iman dan Pembenaran

Pertanyaan tentang siapa yang dibenarkan, atau benar di hadapan Allah, adalah hal yang memicu kontroversi di antara guru-guru Yahudi di zaman Yakobus. Dan hal ini juga tetap merupakan isu penting dalam gereja Kristen di abad pertama. Siapa yang dianggap telah dibenarkan? Siapa yang dianggap benar? Dalam 2:21-24, Yakobus menjawab pertanyaan-pertanyaan ini sebagai berikut:

Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-

perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? ... Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman (Yakobus 2:21-24).

Di sini Yakobus berbicara tentang dibenarkan, memakai kata kerja Yunani *dikaioō* (δικαίωω), yang artinya “menyatakan benar,” “membenarkan,” atau “membebaskan.” Ia mengatakan bahwa Abraham dibenarkan atau dinyatakan benar karena perbuatannya, yaitu mempersembahkan Ishak, anaknya, kepada Allah dalam Kejadian 22. Dan atas dasar ini, Yakobus menyimpulkan bahwa tidak seorang pun dibenarkan atau dinyatakan benar karena iman saja. Setiap orang yang diterima Allah sebagai orang benar, dibenarkan karena perbuatan.

Pernyataan Yakobus ini telah memicu berbagai-bagai kontroversi sepanjang abad-abad, terutama karena ini kelihatannya bertentangan dengan apa yang rasul Paulus ajarkan mengenai pembenaran. Dalam 2:24 Yakobus berkata:

Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman (Yakobus 2:24).

Sebaliknya, rasul Paulus menulis dalam Galatia 2:16:

Tidak seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus (Galatia 2:16).

Kenyataannya, tidak ada kontradiksi di sini. Hanya saja, Yakobus dan Paulus menggunakan istilah yang sama, *dikaioō* (δικαίωω), atau “dibenarkan”, dalam dua cara yang berbeda. Dalam kosa kata teologis teknis Paulus, biasanya ia menggunakan kata “dibenarkan” hanya untuk satu hal. Bagi Paulus, “pembenaran” menunjuk kepada deklarasi awal kebenaran bagi semua orang yang mempunyai iman yang sejati kepada Kristus, karena kebenaran Kristus diperhitungkan atasnya.

Namun, Yakobus berbicara tentang pembenaran dalam cara yang berbeda. Yakobus menggunakan istilah *dikaioō* (δικαίωω) untuk menunjukkan sesuatu seperti “dibuktikan benar” atau “dinyatakan benar.” Ia tidak menyangkal bahwa pada awalnya kebenaran Kristus diperhitungkan atas seseorang ketika ia pertama kali memeluk iman yang menyelamatkan. Tetapi bagi Yakobus, istilah *dikaioō* berlaku atas orang yang telah mengaku percaya kepada Tuhan Yesus dan telah “dibuktikan benar”, atau telah “dinyatakan benar” oleh pekerjaan Roh dalam kehidupannya. Dari sudut pandang Yakobus, pemberian kuasa oleh Roh menuntun orang untuk mengabdikan diri dengan setia kepada Kristus. Apa pun yang mungkin dikatakan seseorang, jika ia tidak memperlihatkan imannya melalui perbuatan baik, maka pada akhirnya ia tidak akan dibenarkan. Jadi, Yakobus berbicara tentang hubungan di antara iman dan pembenaran ini sebagai suatu cara untuk menyoroti pentingnya hikmat praktis bagi pembaca-pembacanya.

Konflik yang seolah-olah terjadi antara Paulus dan Yakobus mengenai pembenaran hanya oleh iman, saya rasa merupakan isu utama dalam kitab Yakobus. Isu ini mencuat... Barangkali isu ini

lebih banyak didiskusikan daripada semua isu lain dalam kitab ini. Pertama saya ingin mengatakan bahwa kata Yunani *dikaioo* kadang-kadang berarti “tindakan membenaran,” yang jika saya jelaskan sesederhana mungkin, berarti bahwa membenaran pada dasarnya adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Pada satu sisi terdapat pengampunan — Allah mengampuni kita. Ini adalah sisi pengurangan. Pada sisi sebaliknya ada penambahan, yaitu kebenaran yang diperhitungkan atas kita. Dan kemudian ada deklarasi “kamu dibenarkan dalam pandangan-Ku.” Dengan demikian, oleh iman kita dibenarkan, dan ini adalah satu pemakaian dari kata membenaran. Di samping itu, kita dapat memakai kata membenaran dengan arti “menyatakan benar” atau “dinyatakan benar.” Jadi Paulus menggunakannya dalam penerapan hukum yang ilmiah, dan kemudian kita juga melihat Yakobus menggunakannya dalam arti sebagai contoh perbuatan, dengan kata lain, menunjukkan benar... Jadi, jika kita hendak merangkumnya, maka pemakaian membenaran oleh Paulus adalah prioritas dari iman, dan cara Yakobus melihat pada membenaran adalah pasca-pertobatan atau bukti dari iman... Jadi, pertanyaan Yakobus adalah, “Siapa yang dipandang benar? Orang yang mengatakan bahwa ia percaya kepada Allah atau orang yang menjalani hidup yang didasarkan atas pengakuan iman dan kepercayaannya kepada Allah?” Dan bagi Yakobus dan Paulus, iman harus berbuah. Bolehkah saya mengulangi hal ini? Iman harus berbuah. Iman harus menghasilkan. Harus kelihatan. Iman verbal saja tidak cukup. Iman rasional tidak cukup. Iman harus bertindak. Iman bertekun dalam pencobaan, menaati Firman Allah, menghasilkan pelaku-pelaku Firman, tidak menaruh prasangka, iman mengendalikan lidah, bertindak dengan bijak, memberi kekuatan untuk melawan iblis, dan di sini, yang terpenting, iman menantikan kedatangan Tuhan kembali dengan sabar. Dan baik Yakobus maupun Paulus mengajarkan hal yang persis sama.

— Dr. Larry J. Waters

Simaklah cara Yakobus menerapkan prinsip ini dalam 2:15-17:

Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: “Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!,” tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati (Yakobus 2:15-17).

Sulit membayangkan bagaimana Yakobus bisa mengutarakan poin ini secara lebih kuat dan tegas daripada dalam ayat di atas. Para pembacanya perlu mengatasi keributan

dalam gereja mereka melalui ketaatan praktis pada Taurat Allah, khususnya perintah untuk saling mengasihi. Pernyataan apa pun yang mereka utarakan tentang iman mereka, mereka tidak akan dinyatakan benar di mata Allah tanpa perbuatan baik yang praktis yaitu kasih.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah mempelajari dua jalan hikmat dalam kitab Yakobus. Kita melihat bagaimana Yakobus mengarahkan pembacanya kepada hikmat reflektif dengan menyoroti kebutuhan mereka akan hikmat reflektif, memberikan bimbingan, dan menunjukkan hubungan antara hikmat reflektif dan iman. Dan kita juga telah melihat bagaimana Yakobus mengarahkan pembacanya untuk mengejar hikmat praktis dengan menunjukkan kebutuhan mereka dan membimbing mereka untuk menerapkan kebenaran Allah dalam pelayanan kepada Allah dan umat-Nya dengan setia dan rendah hati.

Yakobus mengimbau orang-orang Kristen Yahudi abad pertama untuk mengikuti dua jalan hikmat, yang berlaku juga bagi Anda dan saya hari ini. Kita pun membutuhkan hikmat reflektif dan hikmat praktis. Untuk menerima hikmat dari Allah, kita harus tunduk pada bimbingan Yakobus. Kita harus memastikan bahwa kita melakukannya dengan iman dan pengabdian yang sepenuhnya kepada Allah. Di zaman yang membuat kita begitu mudah mengikuti jalan hikmat duniawi, kita harus menyimpan perkataan Yakobus dalam hati kita dan mengikuti jalan hikmat yang berasal dari Allah.

Dr. Paul Gardner (Penyelenggara) adalah Gembala Sidang Senior di ChristChurch Presbyterian di Atlanta, Georgia. Dr. Gardner adalah mantan dosen Perjanjian Baru di Oak Hill Theological College di London dan mantan Wakil Uskup Exeter di Church of England (2003-2005). Beliau menulis beberapa buku dan ulasan, antara lain *Revelation: The Passion and Protection of Christ*; *Ephesians: Encouragement and Joy in Christ*; and *1 & 2 Peter & Jude: Christians Living in an Age of Suffering*.

Dr. Dan Doriani adalah Wakil Direktur dari Strategic Academic Projects dan Guru Besar bidang Teologi di Covenant Theological Seminary.

Dr. Jeffrey A. Gibbs adalah Guru Besar Exegetical Theology di Concordia Seminary.

Dr. Thomas L. Keene adalah Guru Besar Madya dari Family Ministries at Christ the King Presbyterian Church dan Dosen Paruh Waktu di Westminster Theological Seminary di Glenside, PA.

Dr. Dan McCartney adalah mantan Guru Besar bidang Interpretasi Perjanjian Baru di Redeemer Theological Seminary.

Dr. Scott Redd adalah Direktur Kampus Reformed Theological Seminary di Washington D.C. dan Asisten Guru Besar bidang Perjanjian Lama.

Dr. Peter Walker adalah Guru Besar Pelajaran Alkitab di Trinity School for Ministry (mantan dosen Pelajaran Alkitab dan Wakil Direktur Madya di Wycliffe Hall, Oxford University).

Dr. Larry J. Waters adalah Guru Besar bidang Eksposisi Alkitab di Dallas Theological Seminary.

Rev. Dr. Thurman Williams adalah Gembala Sidang Madya di Grace and Peace Fellowship di St. Louis, MO.